

BUDAYA LOKAL SAMBAS DAN KETERLIBATAN KOMUNITAS DALAM BUKU MULOK MENGENAL KABUPATEN SAMBAS: ANALISIS KUALITATIF UNTUK PENGEMBANGAN KURIKULUM

M. Syukri

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
E-mail: syukrialponty@gmail.com

Arief Sukino

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
E-mail: ariefsukinoningrum@gmail.com

Usman

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
E-mail: usman@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to analyze the representation of Sambas local culture and forms of community involvement in a local content book entitled Mengenal Kabupaten Sambas (Getting to Know Sambas Regency) and its implications for community-based curriculum development. This study uses a qualitative approach with document analysis methods on the book's content, supplemented with a conceptual review of community-based curriculum and ethnopedagogy. Data collection techniques were carried out through in-depth reading and systematic recording of the book's content. Data analysis was conducted using qualitative content analysis techniques. The focus of the analysis was directed at four elements of local culture, namely traditional food, handicrafts, regional songs, and traditional dances. The validity of the data was maintained through the theory triangulation technique. The results of the study show that the mulok book not only serves as a source of descriptive knowledge about Sambas culture, but also represents the social, religious, and local wisdom values that live within the community. However, community involvement in the development and utilization of the book is still implicit and not yet pedagogically structured. Therefore, this article recommends strengthening the role of local communities in curriculum development so that learning becomes more contextual, participatory, and sustainable.

Keywords: *The local culture of Sambas, local charges, community, Curriculum.*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya lokal Sambas dan bentuk keterlibatan komunitas dalam buku muatan lokal (mulok) berjudul Mengenal Kabupaten Sambas serta implikasinya bagi pengembangan kurikulum berbasis komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen terhadap isi buku, dilengkapi dengan telaah konseptual mengenai kurikulum berbasis komunitas dan etnopedagogi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam dan pencatatan sistematis terhadap isi buku. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Fokus analisis diarahkan pada empat unsur budaya lokal, yaitu makanan tradisional, kerajinan tangan, lagu daerah, dan tarian tradisional. Dan keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi teori. Hasil kajian menunjukkan bahwa buku mulok tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan deskriptif tentang budaya Sambas, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial, religius, dan kearifan lokal yang hidup dalam komunitas. Namun demikian, keterlibatan komunitas dalam pengembangan dan pemanfaatan buku masih bersifat implisit dan belum terstruktur secara pedagogis. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan penguatan peran komunitas lokal dalam pengembangan kurikulum agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Budaya Lokal Sambas, Muatan Lokal, Komunitas, Kurikulum.

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum khususnya harus memperhatikan kebutuhan peserta didik salah satunya dengan menggunakan media dan fasilitas teknologi (Sukino, 2023). Selain itu, pengembangan kurikulum di era desentralisasi pendidikan menuntut adanya keberpihakan yang lebih kuat terhadap konteks lokal tempat peserta didik hidup dan berkembang (Young, 2019). Kebijakan otonomi daerah dalam bidang pendidikan membuka ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual, responsif, dan relevan dengan karakteristik sosial, budaya, serta kebutuhan masyarakat setempat (Sazkya & Trimurni, 2025). Dalam paradigma ini, kurikulum tidak lagi dipahami semata-mata sebagai dokumen normatif yang disusun secara sentralistik dan seragam, melainkan sebagai proses sosial dan kultural yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, peserta didik, orang tua, serta komunitas lokal. Kurikulum menjadi arena dialog antara nilai-nilai nasional dan realitas lokal yang hidup di tengah masyarakat (Mpuangan & Ntombela, 2024).

Sejalan dengan perubahan paradigma tersebut, pendekatan kurikulum berbasis komunitas semakin mendapatkan perhatian dalam kajian pendidikan. Kurikulum berbasis komunitas menempatkan masyarakat lokal bukan hanya sebagai latar belakang pembelajaran, tetapi sebagai sumber pengetahuan, nilai, dan praktik pendidikan (Viola et al., 2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi aktif komunitas dalam perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum (Aditya, 2024). Dengan demikian, sekolah tidak diposisikan sebagai institusi yang terpisah dari kehidupan sosial masyarakat, melainkan sebagai bagian integral dari komunitas yang saling berinteraksi dan saling memperkaya (Herlina et al., 2019). Melalui kurikulum berbasis komunitas, pembelajaran diharapkan mampu menjembatani dunia sekolah dengan realitas sosial-budaya peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Viola et al., 2024).

Kabupaten Sambas merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Barat yang memiliki kekayaan budaya lokal yang beragam dan masih hidup dalam praktik sosial masyarakat. Budaya lokal Sambas tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti makanan tradisional, kerajinan tangan, seni musik, dan tarian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Mardiyanti et al., 2023). Setiap unsur budaya tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, moral, religius, dan filosofis yang membentuk identitas kolektif masyarakat Sambas (Hidayat et al., 2025). Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap tradisi, serta keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan merupakan bagian dari kearifan lokal yang relevan untuk ditransformasikan dalam dunia pendidikan (Rahmawati et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, budaya lokal Sambas memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber belajar kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya daerah, tetapi juga untuk membangun kesadaran identitas, karakter, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial-budaya sendiri (Helda & Rose, 2025). Peserta didik harus dikenalkan pada budayanya sendiri sejak dini diharapkan mampu tumbuh sebagai individu yang memiliki akar budaya yang kuat, sekaligus terbuka terhadap dinamika global (Tumbularani et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam kurikulum menjadi strategi penting dalam membangun pendidikan yang berkarakter dan berkelanjutan.

Salah satu upaya institusional yang dilakukan untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan formal adalah melalui penyusunan buku muatan lokal (Rofiq, 2019). Buku muatan lokal berfungsi sebagai bahan ajar yang dirancang khusus untuk memperkenalkan peserta didik pada sejarah, budaya, dan potensi daerahnya. Buku Mengenal Kabupaten Sambas yang berisi tentang identitas daerah Sambas, termasuk aspek geografis, sosial, dan budaya, bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang mendukung implementasi kurikulum berbasis lokal di satuan pendidikan dasar dan menengah.

Namun demikian, keberadaan buku muatan lokal tidak secara otomatis menjamin terwujudnya pembelajaran berbasis komunitas. Penting untuk dikaji lebih mendalam sejauh mana buku Mengenal Kabupaten Sambas merepresentasikan budaya lokal secara utuh dan kontekstual, serta

bagaimana keterlibatan komunitas lokal tercermin dalam penyusunan dan penyajian materinya. Buku muatan lokal yang hanya bersifat deskriptif dan informatif berpotensi menjadikan budaya lokal sebagai objek pengetahuan semata, bukan sebagai praktik hidup yang melibatkan subjek-subjek budaya di dalam komunitas. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap isi buku muatan lokal menjadi langkah penting untuk menilai kontribusinya terhadap pengembangan kurikulum berbasis komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya lokal Sambas dan keterlibatan komunitas dalam buku muatan lokal Mengenal Kabupaten Sambas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis difokuskan pada empat unsur budaya lokal, yaitu makanan tradisional, kerajinan tangan, lagu daerah, dan tarian tradisional, serta bagaimana unsur-unsur tersebut diposisikan dalam konteks pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kurikulum berbasis komunitas, sekaligus kontribusi praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengoptimalkan peran budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis dokumen. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, representasi, dan konteks budaya lokal Sambas serta keterlibatan komunitas yang termuat dalam buku muatan lokal Mengenal Kabupaten Sambas. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku muatan lokal Mengenal Kabupaten Sambas yang digunakan sebagai bahan ajar di satuan pendidikan. Buku tersebut diperlakukan sebagai dokumen resmi kurikuler yang merepresentasikan pandangan institusional tentang budaya lokal Sambas. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan kurikulum berbasis komunitas, etnopedagogi, dan pendidikan berbasis budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam dan pencatatan sistematis terhadap isi buku. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi kualitatif dengan tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) kategorisasi data berdasarkan tema budaya lokal dan keterlibatan komunitas; (3) interpretasi data dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teoretis kurikulum berbasis komunitas dan etnopedagogi; serta (4) penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola-pola makna yang ditemukan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dokumen dengan berbagai perspektif teoretis yang relevan. Selain itu, peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan dan konsistensi analisis untuk

memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat logis, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

PEMBAHASAN

Representasi Makanan Tradisional Sambas Buku *Mengenal Kabupaten Sambas* memuat deskripsi tentang beberapa makanan tradisional yang menjadi identitas masyarakat Sambas. Makanan tidak hanya dipaparkan sebagai produk kuliner, tetapi juga dikaitkan dengan tradisi, perayaan adat, dan nilai kebersamaan. Representasi ini menunjukkan bahwa makanan tradisional dapat dijadikan pintu masuk untuk membahas nilai sosial dan budaya dalam pembelajaran. Dalam perspektif kurikulum berbasis komunitas, makanan tradisional dapat dijadikan sumber belajar lintas mata pelajaran, seperti IPS, PPKn, dan Pendidikan Agama. Keterlibatan komunitas, seperti ibu rumah tangga dan pelaku usaha kuliner lokal, berpotensi memperkaya pembelajaran melalui praktik langsung.

A. Kerajinan Tangan

Kerajinan tangan, khususnya Kain Tenun Sambas yang dikenal juga sebagai Kain Lunggi atau Kain Benang Emas (Hijriah et al., 2017), dalam pengembangan kurikulum muatan lokal Kabupaten Sambas sangatlah penting karena kerajinan ini berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya dan pengembangan keterampilan serta karakter siswa. Pembahasan kerajinan tangan Sambas dalam konteks pengembangan kurikulum dapat dilihat dari hasil dan pembahasan sebagai berikut: 1). Landasan Kultural dan Identitas. Kerajinan tangan Sambas merupakan salah satu materi utama yang dijadikan landasan kultur dan identitas dalam kurikulum. Kain Tenun Sambas adalah kain kebanggaan masyarakat dan merupakan pakaian kebesaran. Kain ini digunakan dalam acara-acara adat penting seperti majelis perkawinan, musyawarah, khitanan, dan undangan pembesar daerah atau raja (Hijriah et al., 2017). Keistimewaan motif Kain Tenun Sambas terletak pada perpaduan dua unsur motif yang berbeda, yaitu unsur Cina (misalnya motif mawar) dan unsur Islam (motif geometrik) (Kain, 2020). Hal ini menunjukkan kekayaan sejarah asimilasi budaya di Sambas. Pengembangan kurikulum berbasis landasan kultural dan identitas (social budaya) dapat membantu siswa memahami identitas sosial dan adat istiadat mereka serta menjadi inovasi dalam pendidikan (Adib, 2024). Pelestarian warisan ini bisa terancam punah karena tingginya harga bahan baku, berkurangnya perajin, dan jarangya generasi muda yang memiliki keterampilan membuatnya. Oleh karena itu, memasukkannya dalam kurikulum merupakan langkah dokumentasi dan pelestarian nilai-nilai lokal.

2). Fungsi Filosofis dan Pembentukan Karakter. Di luar nilai materialnya, motif-motif kerajinan tangan menyimpan makna filosofis yang esensial untuk pembangunan karakter, sejalan dengan tujuan kurikulum untuk membangun karakter yang bersumber pada nilai sosial budaya yang terpuji. Beberapa motif memiliki makna yang mendalam dan dapat dijadikan bahan ajar moral: Pucuk Rebung Enggang Gading melambangkan kekuatan

hidup manusia, Rantai Emas melambangkan seni kerajinan yang dikenang terus-menerus tanpa henti sampai ke keturunan selanjutnya, Rantai Bintang melambangkan cita-cita tinggi yang harus terus-menerus dan harus tercapai (Hijriah et al., 2017). Peran landasan filosofis dalam kurikulum berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek moral dan etika. Integrasi filosofi pendidikan dalam kurikulum tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kokoh pada diri peserta didik (Aini et al., 2025). Proses pembuatan Kain Tenun Sambas menuntut tingkat konsentrasi yang tinggi, ketelitian dalam setiap tahapan kerja, serta kerapian dan kepekaan terhadap nilai estetika. Setiap helai benang dirangkai melalui proses yang sistematis dan berulang, sehingga memerlukan keterampilan teknis sekaligus kepekaan seni dari penenunnya. Lamanya waktu pengerjaan, yang berkisar antara dua hingga empat minggu untuk satu lembar kain, tidak hanya mencerminkan kompleksitas proses produksi, tetapi juga secara implisit menginternalisasikan nilai-nilai ketekunan, kesabaran, dan konsistensi. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dalam praktik menenun, menjadikan Kain Tenun Sambas tidak sekadar produk budaya, melainkan juga media pembelajaran karakter yang sarat makna bagi masyarakat lokal.

3). Penerapan Pedagogis dan Keterampilan. Materi kerajinan tangan dirancang untuk mendukung pembelajaran aktif dan pengembangan keahlian khusus pada peserta didik. Kerajinan ini mendukung fungsi kurikulum Keahlian (spesialization) (Baderiah, 2018), yaitu mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan keahliannya. Mengingat kerajinan ini diajarkan secara turun-temurun dan membutuhkan keterampilan khusus (Hijriah et al., 2017), pengajaran ini dapat menjadi dasar bagi siswa yang memiliki minat dan bakat di bidang industri kreatif atau kerajinan. Kurikulum harus menekankan kegiatan belajar yang bersifat aktif dan praktis (Ervina et al., 2025). Hal ini diwujudkan melalui tugas-tugas eksploratif yang diberikan kepada siswa dengan cara berkunjung ke tempat pembuatan kain tenun yang ada di daerah Sambas, dan membuat laporan hasil pengamatan dari pembuatan kain tenun di daerah Sambas (Hijriah et al., 2017). Kurikulum dihadapkan pada kenyataan bahwa sebagian besar (sekitar 127 dari 130 motif) belum dipatenkan dan belum diketahui makna filosofisnya (Hijriah et al., 2017). Ini memberikan tantangan sekaligus peluang bagi peserta didik untuk melakukan penelitian dan dokumentasi lebih lanjut terhadap khazanah budaya tersebut.

B. Lagu Daerah

Lagu daerah dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, seperti yang terdapat dalam bahan ajar Mengenal Kabupaten Sambas, menunjukkan peran krusial lagu sebagai landasan sosiologis-budaya dan alat pedagogis untuk membentuk karakter dan pemahaman peserta didik. Hasil analisis lagu daerah Sambas dalam pengembangan kurikulum tercantum dalam

pembahasan sebagai berikut: 1). Landasan Kultural dan Pelestarian Nilai. Lagu-lagu daerah merupakan bagian dari khazanah kekayaan budaya yang dihimpun oleh tim pengkaji muatan lokal Balai Bahasa Kalimantan Barat. Penyertaan lagu-lagu ini dalam kurikulum bertujuan utama untuk pelestarian nilai-nilai lokal yang ada di Kabupaten Sambas. Beberapa lagu dan nilai yang terkandung di dalamnya meliputi: a). Nilai Gotong Royong dan Kehidupan Masyarakat dalam lagu Alok Galing: Lirik lagu Alok Galing secara spesifik menggambarkan kegiatan menumbuk amping (padi) yang dilakukan bersama-sama dengan kawan-kawan (Menumbok amping bekawan-kawan). Kegiatan ini dilakukan baik pagi maupun malam (di terang bulan) dengan suasana gembira (Hijriah et al., 2017). Lagu ini mengajarkan tentang kerja sama dan semangat komunal yang menjadi ciri khas kehidupan lokal.

b). Nilai Spiritual dan Keresahan Sosial (Sungai Sambas Kebanjiran): Lagu ini menceritakan tentang bencana alam, yaitu Sungai Sambas yang kebanjiran selama tujuh hari tujuh malam, yang menyebabkan kesulitan dalam bepergian (Nak bejalan kepayahan dan Nak nyebarang kepayahan). Meskipun demikian, lirik lagu menyimpulkan bahwa kejadian tersebut adalah takdir Tuhan (Itu semue takdir Tuhan). Ini berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai penerimaan dan ketuhanan (spiritualitas) dalam menghadapi kesulitan (Hijriah et al., 2017). c). Nilai Estetika dan Kesenian Material (Kaing Lunggi): Lagu Kaing Lunggi mendokumentasikan kebanggaan terhadap kain tenun khas Sambas (Kaing lunggi tannunan Sambas) yang berhiaskan benang emas (Betatahkan sulamman banang ammas). Lagu ini menyebutkan fungsi kain tersebut sebagai pakaian kebesaran (Kaing lunggi kebassaran) dan digunakan dalam majelis-majelis besar (majlis Saroan) dan perkawinan (tapeh penganten), menghubungkannya dengan adat istiadat dan prestise local (Hijriah et al., 2017).

2). Fungsi Pedagogis dan Pengembangan Keterampilan. Dalam konteks kurikulum, lagu daerah tidak hanya disajikan untuk dihafal, melainkan digunakan sebagai stimulus untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial siswa: a). Pengembangan Keterampilan Interpretasi dan Bahasa. Pengembangan ini bisa dilakukan dengan cara peserta didik diminta untuk menganalisis dengan menuliskan makna masing-masing lagu. Selain itu, mereka juga diminta untuk menceritakan kembali isi lagu. Tugas ini mendorong siswa untuk menganalisis teks (lirik) dan memahami kandungan pesan yang tersirat dalam bahasa daerah (Ginting et al., 2024). b). Peningkatan Pemikiran Kritis dan Diskusi Sosial. Untuk meningkatkan pemikiran kritis aktivitas peserta didik bisa dirancang dalam bahan ajar mengharuskan siswa berdiskusi tentang tanggapan mereka mengenai isi lagu. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis (critical thinking) terhadap nilai-nilai yang mereka pelajari dan memfasilitasi peran kurikulum dalam mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang mengerti dan mampu membangun Masyarakat (Nurmalia et al., 2025).

Dengan memasukkan lagu daerah, kurikulum berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mendokumentasikan warisan budaya (lagu-lagu seperti

Cik Cik Periuk, Bujang Nadi, dan Dare Sibarang juga dicantumkan) sekaligus mempersiapkan generasi muda Sambas agar tidak terasing dari nilai-nilai dan tradisi masyarakatnya.

C. Tari Tradisional

Analisis tarian tradisional, khususnya Tarian Radat dari Sambas, dalam konteks pengembangan kurikulum lokal menunjukkan peran penting materi budaya ini sebagai jembatan antara warisan sejarah, nilai-nilai sosial, dan penerapan praktik pembelajaran aktif. Berdasarkan materi ajar muatan lokal yang dikembangkan oleh Balai Bahasa Kalimantan Barat dapat dijabarkan pembahasannya sebagai berikut: 1). Landasan Sosiologis dan Kultural Kurikulum. Tarian tradisional berfungsi sebagai sumber materi yang sangat relevan karena mencerminkan kehidupan masyarakat dan kekayaan budayanya (Tarasita, 2025). Penyertaan Tarian Radat dalam kurikulum merupakan bagian dari upaya pelestarian nilai-nilai lokal yang ada di Kabupaten Sambas. Tarian ini mengandung makna dan cerita dari kehidupan masyarakat Sambas di masa lalu (Hijriah et al., 2017). Tarian Radat adalah contoh nyata dari akulturasi budaya Islam dari Timur Tengah yang diasimilasikan dengan budaya Melayu. Kesenian ini dibawa melalui pedagang Arab pada akhir abad ke-19, membuktikan bahwa Sambas, sebagai Kerajaan Melayu, memiliki hubungan erat dengan negara-negara di Timur Tengah (Hijriah et al., 2017). Kurikulum yang dikembangkan haruslah mampu menyiapkan peserta didik agar mengerti dan mampu membangun masyarakat, dan tarian ini menggambarkan gambaran umum kehidupan masyarakat Sambas itu sendiri. Meskipun kaya makna, sumber tersebut mencatat bahwa masyarakat Sambas saat ini jarang melihat penampilan budaya seperti Tarian Radat, menunjukkan kesulitan mempertahankan budaya yang membutuhkan strategi pemerintah agar budaya tersebut tetap lestari dan tidak tergerus perkembangan zaman (Hijriah et al., 2017).

2). Fungsi Pedagogis dan Pengembangan Keterampilan. Pengembangan kurikulum yang efektif diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Materi Tarian Radat dirancang untuk mencapai beberapa tujuan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan keterampilan dan pemahaman kritis (Hijriah et al., 2017). Berbeda dengan pembelajaran yang hanya menekankan penguasaan pengetahuan, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan metode yang mendorong kegiatan belajar yang aktif. Hal ini diwujudkan melalui tugas yang meminta siswa membuat pertunjukkan tari Radat di depan kelas. Secara ringkas, integrasi tarian tradisional Sambas dalam kurikulum berfungsi sebagai alat untuk menjaga warisan sejarah yang diasimilasikan dan sekaligus sebagai strategi pedagogis yang mewajibkan siswa berpartisipasi aktif dalam melestarikan budaya tersebut.

D. Cerita Rakyat

Cerita rakyat "Batu Betarup" mengisahkan tentang sebuah keluarga miskin di Kabupaten Sambas, yang terdiri dari seorang ibu dan anaknya yang berusia sekitar 7 tahun, yang selalu diabaikan dan dikucilkan oleh masyarakat kaya di desa tersebut (Hijriah et al., 2017). Pengembangan kurikulum dapat dilihat dari fungsi kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, cerita "Batu Betarup" memiliki fungsi utama sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan social. Cerita ini disajikan dengan pertanyaan eksplisit mengenai pesan moral yang dapat diambil. Cerita ini menggambarkan hukuman ilahi yang menimpa orang kaya karena perlakuan buruk dan pengucilan (tidak menganggap keberadaan mereka dan mengucilkan mereka) terhadap keluarga miskin (Hijriah et al., 2017).

Cerita ini mendukung fungsi pendidikan umum kurikulum, yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dengan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan (Salama, 2025). Karakter yang dibangun bersumber pada nilai agama dan nilai sosial budaya yang terpuji. Kisah ini secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai kerendahan hati dan kesantunan sosial. Secara keseluruhan, integrasi cerita "Batu Betarup" ke dalam kurikulum lokal Sambas berfungsi sebagai contoh nyata bagaimana sumber non-ilmiah (folklore) dapat digunakan sebagai landasan sosiologis-budaya untuk membentuk karakter dan meningkatkan keterampilan berbahasa serta pemahaman sosial peserta didik.

PENUTUP

Artikel ini menyimpulkan bahwa budaya lokal Sambas yang direpresentasikan dalam buku mulok *Mengenal Kabupaten Sambas* mencerminkan kekayaan nilai dan praktik sosial masyarakat. Makanan tradisional, kerajinan tangan, lagu daerah, tarian tradisional, dan cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai sumber belajar dalam pengembangan kurikulum berbasis komunitas. Namun, keterlibatan komunitas dalam buku tersebut masih bersifat implisit dan perlu diperkuat melalui desain kurikulum yang partisipatif. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas lokal dalam pengembangan bahan ajar dan kurikulum. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pelestarian dan pengembangan budaya lokal secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Adib, M. A. (2024). Perspektif Baru dalam Pendidikan: Landasan Sosiologis dan Kultural sebagai Inovasi Edukatif. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(1), 47–58. <https://doi.org/10.61590/srp.v2i1.114>

- Aditya, V. D. (2024). Manajemen dan Partisipasi Masyarakat pada Pengelolaan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran: Management and Community Participation in Curriculum Management in Improving the Quality of Learning. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 119–132. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.296>
- Aini, K. D. N., Pamungkas, C. B., & Fatahillah, R. A. (2025). Integration Of Philosophy in The Modern National Education Curriculum. *Journal of Multidiscipline and Collaboration Research*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.58740/jmcr.v2i1.505>
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo. <https://files01.core.ac.uk/download/pdf/198238859.pdf>
- Ervina, E., Eliza, F., Juliana, V., & Pratama, A. (2025). Tinjauan Teoretis terhadap Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15469–15474. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27985>
- Ginting, D. S., Polii, I. J., & Sepang, E. A. (2024). ANALISIS NILAI NILAI DIDAKTIS DALAM LIRIK LAGU DAERAH BATAK KARO: SEBUAH KAJIAN TERHADAP LIRIK LAGU DALAM KUMPULAN LAGU PISO SURIT KARYA PROF DR HENRY GUNTUR TARIGAN. *KOMPETENSI*, 4(1), 52–62. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v4i1.7752>
- Helda, H., & Rose, R. (2025). CULTURAL LITERACY IN EDUCATION: STRENGTHENING CHARACTER THROUGH TRADITION. *Jurnal Sosial, Budaya Dan Humaniora*, 1(1), 17–23.
- Herlina, H., Widodo, S. E., & Madhakomala, R. (2019). Schools and Communities: A Partnership to Enhance the Quality of Alternative Education in Indonesia. *International E-Journal of Educational Studies*, 4(7), 111–121. <https://doi.org/10.31458/iejes.615697>
- Hidayat, M. H. M., Setiawan, Y., M. Hidayat, Maulidi, & Putri, M. A. K. (2025). PERAN BUDAYA LOKAL DALAM PELESTARIAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN: STUDI ETNOGRAFI TERHADAP KOMUNITAS ADAT YANG MENJALANKAN SYARIAT ISLAM. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–11.
- Hijriah, A., Purwiati, H., & Winarti, E. (2017). *Mengenal Kabupaten Sambas. BALAI BAHASA KALIMANTAN BARAT*. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/23605/1/MENGENAL%20KABUPATEN%20SAMBAS.pdf>
- Kain, B. (2020, December 18). *Tenun Songket Dari Sambas Kalimantan*. https://www.bahankain.com/2020/12/18/tenun-songket-dari-sambas-kalimantan?utm_source=chatgpt.com
- Mardiyanti, L. R., Ramadhan, I., & Kurnia, H. (2023). Profil melayu Sambas dalam konteks asal-usul, tradisi dan budaya di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61476/js62h161>

- Mpuangnan, K. N., & Ntombela, S. (2024). Community voices in curriculum development. *Curriculum Perspectives*, 44(1), 49–60. <https://doi.org/10.1007/s41297-023-00223-w>
- Nurmalia, S. A., Meliani, A., & Rachman, I. F. (2025). Peran Kurikulum Merdeka dalam Mendorong Critical Thinking melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(4), 233–242. <https://doi.org/10.62017/jppi.v2i4.4486>
- Rahmawati, E. N., Sutrisno, C., & Fianisa, R. (2024). Multicultural education based on local wisdom in the perspective of civic education through the Nguras Enceh tradition. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 311–320. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.76678>
- Rofiq. (2019). Budaya Lokal Sebagai Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan Agama Islam. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.41-02>
- Salama, L. I. (2025). Internalisasi Nilai Sosial melalui Peran Sekolah dalam Kehidupan Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(3), 112–125. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i3.247>
- Sazkya, A., & Trimurni, F. (2025). Desentralisasi Pendidikan melalui Kurikulum Muatan Lokal dalam Menjaga Kearifan Lokal di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 777–793. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.4141>
- Sukino, S. (2023). Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6597>
- Tarasita, A. N. (2025). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI TARI RONGGENG WARAK SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANGSA. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 15(1), 10569–10584. <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v15i1.2267>
- Tumbularani, T., Winarti, W., & Sakila, S. R. (2025). Cultivating the Value of Identity in Early Childhood through the Introduction of Yogyakarta's Local Culture. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(1), 97–106. <https://doi.org/10.17509/cd.v16i1.80797>
- Viola, M. A., Vilanti, F. A., Rahman, I. A., Masita, M., & Setiyadi, B. (2024). Analisis Kurikulum Berbasis Masyarakat: Memanfaatkan Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan yang Kontekstual. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12, 112–124. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i1.9636>
- Young, M. S. (2019). Indonesia's Local Content Curriculum (LCC) Initiative: Decentralization and Perspectives from High School Classrooms in Banten. *Indonesian Research Journal in Education |IRJE|*, 141–167. <https://doi.org/10.22437/irje.v3i1.6671>